

**DIALEKTIKA OBYEKTIFITAS DAN SUBYEKTIFITAS AGAMA-SAINS**  
**DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN**  
***ISLAMIC STUDIES***

Ahmad Zainal Abidin  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Abstract**

The dialectics between religion and science is something important in later periods to discuss. Religions face a serious challenge from science because the latter claims to answer many things that became in past periods the mysteries of God which were religious fields. Science with its tendency to explore, to invent, to research, and to review all past findings tries to provide what human beings need. While Science runs very fast to pierce the limit of religious doctrine, religion comes to respond to this challenge using issues of value in which subjectivity and objectivity of science are tested. It is in this *locus* and *tempus* that both religion and science are pursued to mutually dialectic and open their respective horizons. And Islamic studies, anyhow, is at this crossroads of challenge.

**Kata Kunci:** Agama, Sains, Subyektif, Obyektif, *Islamic Studies*

**Pendahuluan**

Wacana dialog agama dan sains di masa belakangan semakin intensif dilakukan. Dialog antara keduanya semakin signifikan, karena hubungan keduanya menyimpan kompleksitas masalah, menarik, kontroversial namun bisa saling memperkaya satu sama lain.<sup>1</sup> Hal ini di samping menandai era semakin terbukanya kedua wilayah tersebut terhadap kemungkinan terintegrasikannya unsur-unsur lain di dalamnya, juga semakin menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat sisi-sisi

---

<sup>1</sup>Alister E. McGrath, *The Foundations of Dialogue in Science and Religion* (Oxford: Blackwell Publishers, 1998), 1-2.

yang saling melengkapi dan arogansi satu sama lain semakin dirasakan tidak perlu. Dalam beberapa hal semakin dirasakan bahwa batas-batas pemisah antara penyelidikan sains dan agama semakin mencair. Meskipun interpretasi saintifik lebih berdasarkan kepada hukum kausalitas, sementara agama berdasarkan makna,<sup>2</sup> tetapi kedua penjelasan itu, terutama dalam kasus sains dan agama yang baik, haruslah dilihat sebagai sesuatu yang rasional. Keduanya menawarkan suatu alternatif interpretasi (*interpretation*) terhadap pengalaman (*experience*) dalam konteks ilmu sosial dan *experiment* (percobaan) dalam konteks ilmu alam. Namun demikian bukan berarti masalah hubungan antara keduanya secara tuntas telah terselesaikan. Di dalamnya masih ditemukan perspektif yang berbeda-beda namun sebenarnya bisa diposisikan dengan jelas dalam kerangka dialogis ilmu antara yang normatif dan historis, yang teoritis dan yang praksis, antara yang transendental dan yang eksistensial. Lebih-lebih dikaitkan dengan problem *Islamic Studies* saat ini di perguruan tinggi Islam khususnya yang masih memakai kerangka tradisional-konvensional.

---

<sup>2</sup>Holmes Rolston, *Science and Religion A Critical Survey* (New York: Random House, t.t), 1, 22-25.

Tulisan ini akan melihat problematika antara sisi obyektif dan subyektif yang selama ini diklaim dalam sains dan agama<sup>3</sup> untuk diberikan catatan guna memproyeksikan problem *Islamic Studies* kontemporer.

### ***Shared Fundamental Values: Dedikasi dan Tujuan***

Mencari titik perbedaan apalagi dalam kutub ekstrim antara sains dan agama tidaklah sulit. Namun yang lebih penting bagi proyek dialog dan dialektik agama dan sains adalah menemukan nilai yang sama untuk kemudian mengkonstruksinya menjadi sesuatu yang sinergis. Dalam sains maupun agama secara umum, terdapat suatu komitmen kepada suatu penyelidikan yang layak dan menghasilkan sesuatu yang bisa menjamin perlunya pengorbanan dan penyelidikan yang dilakukan. Baik saintis maupun para kaum agamawan mencurahkan segenap daya bagi masing-masing disiplin mereka. Tidak ada suatu keberhasilan baik dalam sains maupun agama yang dilakukan tanpa suatu komitmen. Menurut Einstein, sains dikemudikan oleh hasrat yang kurang lebih merupakan suatu pencarian yang bersifat kemanusiaan. Hasrat itu harus meningkatkan kemampuan seseorang untuk menilai sesuatu, lebih dari sekedar berprasangka. Inilah hasrat yang berada pada level subyektif dari mereka yang memberikan perhatian bagi kesejahteraan manusia, suatu hasrat terhadap

---

<sup>3</sup>Dengan mengikuti logika Barbour, sains dianggap paling obyektif sementara *humanities* adalah subyektif dan agama adalah paling subyektif. Lihat Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper and Rows Publishers, 1971), 175.

kebenaran yang intrinsik di dalam subyek. Kecenderungan untuk menggapai kebenaran ini secara sungguh berusaha dibuktikan dalam penyelidikan baik yang bersifat saintifik maupun relijius dimana baik subyek maupun obyek sama-sama berperan penting di dalamnya.<sup>4</sup> Mereka, para sarjana yang baik, sangat mencintai pekerjaannya sebagaimana mereka benci melakukan kesalahan dalam pekerjaan itu.<sup>5</sup>

Yang sering terjadi adalah proses penekanan ekstremitas antara pihak satu dengan pihak lain. Jika masing-masing berangkat dari kesadaran bahwa proses subyektif dari seseorang untuk memasuki wilayah baik agama maupun sains menjadi konsern, maka sebenarnya pada masing-masing subyek akan ditemukan sisi subyektif yang menggerakkan. Pada poin ini, sains sekalipun bisa dijelaskan dan harus dijelaskan secara obyektif-empiris, ia tidak bisa mengelakkan diri dari keseluruhan realitas yang mengelilinginya. Demikian juga agama yang secara sederhana dianggap selalu subyektif ia bisa dipengaruhi oleh sikap dan cara pandang obyektif yang dimiliki seorang agamawan.

Secara aksiologis, baik saintis maupun agamawan secara normal sama-sama mencari apa yang disebut dengan “*universal intent*”,<sup>6</sup> suatu upaya mengesampingkan interes pribadi untuk mempromosikan penemuan kebenaran

---

<sup>4</sup>Barbour, *Issues*, 176.

<sup>5</sup>Rolston, *Science and Religion*, 16.

<sup>6</sup>Bagi Barbour, untuk mengokohkan bangunan bersama sains dan agama, *universal intent* ini perlu ditambah dengan *intersubjective testability*. Lihat Barbour, *Issues*, 177.

yang berguna bagi masyarakat, dan apa yang benar bagi keseluruhan dan kebanyakan manusia. Bukan watak yang baik jika seseorang dalam disiplin mereka masing-masing menunjukkan keyakinan dirinya kepada orang lain dengan tujuan utama mempertahankan dan menjustifikasi diri secara subyektif, dimana kemudian penemuan teori yang lebih baik bagi diri dan orang lain menjadi terhalang.<sup>7</sup> Sikap mengedepankan kebenaran dan obyektifitas ini memerlukan sikap rendah hati baik dari saintis maupun teolog. Komitmen terhadap kebenaran yang obyektif atau mungkin **inter-subyektif** merupakan hal yang penting dilakukan dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Dalam proses pembentukan sains dan agama secara normal, keduanya juga hanya bisa dikomunikasikan kepada mereka yang secara subyektif siap melakukan dan menghargainya dengan bekerja di dalam bidang-bidang tertentu sehingga ia mampu menghasilkan sesuatu untuk menilai. Hal ini mensyaratkan penggabungan pendidikan ke dalam masyarakat ilmiah (*community of researchers*). Masalahnya bukan hanya terletak pada akses ke dalam bidang-bidang tertentu tersebut tetapi bagaimana fungsionalisasi bidang-bidang itu terus berlangsung dimana hal itu tergantung kepada komunitas yang bisa memahami dan mengkritik suatu karya. Sangat jarang seorang saintis bisa bekerja secara individual; ia membutuhkan kerjasama dengan kolega-kolega bahkan suatu ketika diperlukan suatu *teamwork*

---

<sup>7</sup>Rolston, *Science and Religion*, 17.

untuk menghasilkan sesuatu yang besar agar apa yang dihasilkan dapat dinilai secara baik dan tidak sia-sia.

Secara umum, kriteria untuk menilai suatu teori adalah sejauhmana kesesuaiannya dengan pengalaman, konsistensi internal, simplisitas, kemungkinan disebarluaskan dan interkoneksi dengan bidang-bidang lain, sisi hasil atau produktifitas, kemampuan dalam pengujian dan prediksi dan sejauhmana ia memberikan penjelasan yang memuaskan. Masalahnya adalah meskipun konsep dan ide semacam itu nampak normatif, hal-hal semacam ini terkait dengan penilaian yang bersifat persepsi sebagaimana ia terkait dengan kejelasan konsepsi dan akurasi fakta. Misalnya ketika ditanyakan bagaimana teori seleksi alam secara faktual merupakan faktor tunggal evolusi? Apakah teori *big-bang* saat ini lebih credible dibanding teori *steady-state*? Mengapa dinosaurus musnah? Apakah pendapat Sigmund Freud benar bahwa monoteisme adalah suatu proyeksi dari figure bapak?

Jawaban pertanyaan itu ada sebagaimana hakim menilai keadilan, seorang eticis menilai moralitas, atau seorang teolog menguji kredo-kredo agama --dengan menimbang argumen, memberatkan fakta-fakta, menilai kemasuk-akalannya dan bahkan terkadang melibatkan intuisi yang menilai. Kata Rolston, *science is decision-laden*. Ia tidak bisa dilakukan tanpa suatu upaya gradasi,<sup>8</sup> penilaian-penilaian, pengangkaan, dan penggolong-golongan. Sehingga jawaban atas

---

<sup>8</sup>Rolston, *Science and Religion*, 19.

pertanyaan semacam itu tidak bisa dilakukan hanya berdasar satu teori atau bidang ilmu tertentu saja saja, sekalipun misalnya pertanyaan tentang teori *big-bang lebih* merupakan wilayah kosmologi. Sains dan agama sebagai suatu proses dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang bersifat informatif, konfirmatif dan interpretatif tentang perspektif seseorang. Ia lebih merupakan pengetahuan yang bersifat personal dan subyektif. Bahkan sekalipun dalam beberapa tingkat, masing-masing teori dan fakta itu merupakan pengetahuan yang dianggap obyektif yang merepresentasikan realitas, namun keduanya tidak bisa melepaskan diri dari klaim pengetahuan yang subyektif yang diperoleh dan diproses oleh manusia. Terdapat adagium bahwa “Yang mengetahui tidaklah kurang hadir daripada yang diketahui”. Dalam kaitan ini, maka ditemukan dan diprasyarkan adanya campur tangan subyek untuk memberi interpretasi terhadap fakta, data dan teori yang menjadi koncern suatu penelitian dan penyelidikan.

Asumsi yang banyak berkembang bahwa sains merupakan disiplin yang secara utuh bersifat obyektif, sementara agama secara utuh bersifat subyektif menjadi tidak relevan. Pendapat yang banyak diikuti oleh mereka yang menganggap rendah peran agama ini dalam konteks proses pembentukan sains dan agama normal tidak terbukti benar.

### **Nilai dalam Agama dan Sains**

Banyak filosof dan saintis menolak ide pemisahan antara “fakta” dan “nilai” atau antara yang subyektif dan obyektif. Mereka beralasan bahwa pengalaman manusia bersifat tunggal yang memiliki beberapa variasi. Di dalamnya terdapat multiplitas dan varian dalam pengalaman yang lahir dalam sejarah dan pengalaman manusia. Oleh karenanya, tidak diterima suatu generalisasi terhadap pengalaman orang Eropa, kata Peter Winch, dan klaim dominasinya atas pengalaman manusia lain. Tidak ada pengalaman manusia yang bisa menghakimi realitas, rasionalitas dan obyektifitas pengalaman orang lain.<sup>9</sup> Bahkan logika abstrak menurut Winch bukanlah pemberian gratis Tuhan. Ia merupakan hasil interaksi-interaksi dan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat tertentu. Sementara itu ia juga mengklaim bahwa realitas sosial tidak pernah bisa dipisahkan dari ideologi, agama dan budaya.<sup>10</sup>

Suatu pemahaman bahwa sains seharusnya merupakan disiplin yang netral, dibandingkan dengan agama, ternyata mendistorsi beberapa hal yang dapat kita lihat. Ternyata keduanya memang memiliki dua medan yang dapat dibedakan dalam beberapa poin pokok terkait dengan paradigma esensial yang dimiliki, logika khusus dan sisi-sisi ekstrem yang melekat di dalamnya. Namun pada poin yang tengah dan di dalam rasionalitas yang melandasinya, perbedaan ini dapat

---

<sup>9</sup>Brandon, “‘Facts’ and ‘Value’ in the Thought of Peter Winch: Linguistic Analysis” sebagaimana dikutip dalam Nasr Arif, “Science, Objectivity and Ethics in Research Methodology” dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 15. No 1, (1998), hlm. 115. Selanjutnya diskusi dan debat tentang fakta dan nilai, lihat hlm. 115-116.

<sup>10</sup>Arif, “Science, Objectivity and Ethics, 116-117.



diselesaikan ke dalam persamaan-persamaan, meskipun tetap menyisakan perbedaan. Sementara ilmu alam terkait dengan dimensi pengalaman yang bercirikan empiris, agama berkaitan dengan dimensi yang bercirikan eksistensial, moral dan spiritual. Namun ilmu alam, ketika ia dibuat oleh manusia yang sadar secara eksistensial di dalam masyarakat, ia akan terikat oleh moral dan spiritual, sisi pokok lain dari eksistensi manusia.<sup>11</sup>

Sementara sains lebih berwatak empiris<sup>12</sup>- meskipun tidak bisa melepaskan aspek non-empiris-, agama membicarakan tentang makna<sup>13</sup> dan nilai: kebaikan, keburukan, kesalahan, pengampunan, cinta, keadilan, kesucian, tentang nilai-nilai dalam diri subyek. Sementara penilaian tentang hal ini adalah sangat sulit dan bisa jadi superfisial. Ketika seorang evolusionis bertanya apakah kemusnahan makhluk yang kurang bisa menyesuaikan diri (*the less fit*) itu jelek, ia tidak bisa menyelesaikan masalah ini dengan perangkat yang dipakainya dalam hal-hal yang empiris.<sup>14</sup> Ini juga merupakan masalah dalam ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan sosial. Para peneliti mengkonstruksi instrumen penelitian sendiri dimana suatu obyek dijadikan bahan kajian oleh subyek, hasil dari penyelidikan ini

---

<sup>11</sup> Rolston, *Science and Religion*, 20.

<sup>12</sup> Kebanyakan kaum teolog liberal, antara lain diwakili oleh Charles Raven, sejalan dengan kaum saintis bahwa teologi seharusnya bersifat empiris dan rasional. Ia harus memenuhi kebutuhan harian manusia. Lihat Barbour, *Issues*, 126-127.

<sup>13</sup> Bahkan sains dan agama, yang dalam bahasa Guiderdoni, spiritual Quest juga bertujuan mencari sebab-sebab. Sains mencari sebab dari fenomena sedangkan agama mencari jawaban atas sebab final. Lihat Bruno Guiderdoni "How Did The Universe Begin" *Cosmology and Metaphysics for the XXIst Century*, *Abstract makalah* yang disampaikan dalam *The International Conference on Religion and Science In The Post-Colonial World*, Yogyakarta, 2-5 Januari 2003, 1.

<sup>14</sup> Rolston, *Science and Religion*, 20.

bisa jadi dipenuhi oleh kategori-kategori yang bersifat interpretatif yang memerlukan perasaan introspeksi untuk mampu mengapresiasi obyek. Hal ini akan lebih terasa dalam wilayah ilmu psikologi dimana dimensi empiris tidak mudah nampak untuk dinilai.

Menurut Rolston, ketika seorang psikolog dan fisiolog menjelaskan perilaku manusia normal, mereka tidak bisa menghindari tata normatif yaitu etika. Garis antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada dapat dijelaskan dan memang perlu dijelaskan. Ini menunjukkan sisi kemencairan kedua wilayah ini. Demikian juga etnologi tidak bisa menjauhi etika, lebih-lebih ekologi. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan mungkin bisa *value-free* dan obyektif<sup>15</sup> dalam spektrum fisiknya, tetapi pada sisi tujuan humanistiknya, ia menuntut nilai-nilai lain yang tidak ia sediakan bagi dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Sains dalam beberapa hal juga bersifat partisipatoris dan subyektif. Persoalan apakah manusia lebih bisa diarahkan secara emosional atukah secara rasional bersifat subyektif. Bagaimana yang terbaik dalam menggunakan kapasitas emosional kita untuk menggunakan cinta? Pandangan dunia mana yang lebih patut

---

<sup>15</sup>Terdapat dua model obyektifitas yang bisa dibedakan. Pertama obyektifitas yang merujuk sebagai karakteristik khusus metodologi ilmiah. Dalam hal ini obyektifitas dipahami sebagai studi yang sistematis tentang fenomena sehingga menghasilkan generalisasi yang dapat diverifikasi dengan melakukan pengujian ulang kepada percobaan itu. Model kedua merujuk kepada obyektifitas sebagai karakteristik orientasi dan praktek para saintis. Ini terkait dengan perilaku peneliti dan praktisioner yang diketahui dari sikap menghilangkan bias atau *disinterest*-nya. Lihat Helen E. Longino, *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry* (New Jersey: Princeton University Press, 1990), 66.

<sup>16</sup>Rolston, *Science and Religion*, 21.

dan lebih masuk akal untuk memberikan ketaatan kita? Di sinilah nampak bahwa ada sisi subyektif baik dalam agama maupun sains. Bahkan terkadang secara sekilas nampak bahwa agama memiliki jalan kebenaran dan sains juga memiliki jalan kebenaran. Dalam sains, seseorang mengetahui “tentang” suatu obyek, sementara agama mengganti “tentang” itu untuk mengetahui secara intim.<sup>17</sup>

Seseorang tidak bisa menghakimi sesuatu yang ia tidak berkompeten dan ahli di dalamnya, karena hal penting tentang penyelidikan yang bersifat saintifik maupun teologis adalah kontrol realitas sendiri yang memerlukan suatu keterlibatan subyek yang layak di dalamnya dengan sikap reseptif dan kritis. Maka pemikir agama perlu bersikap “ilmiah” yaitu mencermati dan memahami, mengkritisi secara sistematis keyakinan-keyakinan untuk dilihat konsistensi, simplisitas dan daya penyebarluasannya ke ruang lain untuk menghadirkan suatu uraian yang eksplanatif, praktis dan sesuai dengan kenyataan.

Untuk berusaha menjadi obyektif-meskipun tidak ada tafsir atas realitas yang bersifat obyektif-, seseorang tidak harus menjadi netral dan acuh tak acuh, juga tidak harus melarang memegang keyakinan yang sudah diperoleh, sedang dimiliki dan dipercayai. Obyektifitas hanya menuntut bahwa seseorang punya keinginan untuk menguji keyakinan-keyakinan berdasar pengalaman dan logika dan untuk mereformasinya secara wajar jika diperlukan.<sup>18</sup> Dari sini nampak bahwa

---

<sup>17</sup>Rolston, *Science and Religion*, 21.

<sup>18</sup>Rolston, *Science and Religion*, 22.

sains dan agama disatu sisi adalah pengetahuan yang bersifat subyektif dan di sisi lain ia bermaksud untuk menjadi pengetahuan yang obyektif. Keduanya menunggu proses negosiasi yang dilakukan manusia terhadapnya: apakah keduanya secara absolut mau dipisahkan atukah antara keduanya dicoba ditemukan titik temu dan dialektika untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan masing-masing dan secara terbuka saling belajar memperbaiki diri bersama-sama menuju manfaat bagi dan kesejahteraan manusia.

### **Historisitas Sains dan Agama**

Jika diteliti secara seksama, historisitas kemanusiaan yang melahirkan pemikiran dalam agama dan sains selalu terikat dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya bahkan politik yang mewarnai paradigma kelahiran pemikiran tersebut. Meskipun dalam beberapa hal banyak tidak diakui, dimensi kemanusiaan dan subyektifitas pelaku dalam agama dan sains tidak bisa terelakkan. Mereka yang terlalu yakin dengan kebenaran pola pikir logik-positivistik-matematik lebih berusaha menunjukkan sisi obyektivitas ilmu dari pada subyektifitasnya dengan mengecilkan proses panjang penemuan dan pengembangannya dan menonjolkan sisi logika dan produk jadinya secara *an sich*. Menarik sekali untuk menyimak apa yang dinyatakan oleh Thomas Kuhn dkk yang berhasil menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya didukung dan dipengaruhi oleh logika obyektif-positivistik-

matematis, namun ia juga oleh subyektifitas sejarah politik, ekonomi, sosial, budaya dari manusia sendiri.<sup>19</sup>

Karena sains dan agama tidak lepas dari campurtangan interpretasi subyek berupa peneliti atau penafsir<sup>20</sup> yang hidup dalam konteks historis-sosiologis tertentu, maka sulit untuk menyatakan bahwa sains adalah murni hasil obyektif suatu penyelidikan sebagaimana sulit menyatakan bahwa terhadap agama pasti digunakan pendekatan yang subyektif *an sich*. Sains mendasarkan diri pada fakta yang secara obyektif bisa diamati oleh suatu subyek yang historis, demikian juga agama tidak bisa lepas dari fakta historis berupa kemanusiaan yang dinamis.

Apalagi jika perspektif posmodernisme menjadi ukuran. Ia tidak saja menolak konsep-konsep yang telah mapan, dianggap absolut namun ia sangat mengapresiasi pluralitas dan divergenitas yang bertujuan untuk melihat sesuatu berdasarkan sisi *situatedness* dan historisitas pemikiran manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Lihat beberapa tulisan oleh MD King (aspek *reason* dan tradisi), Mark Blaug (ekonomi), Sheldon Wolin (politik), Richard Vernon politik sebagai metapor) dan Ian Barbour (tentang paradigma sains dan agama) yang mencoba mengapresiasi dan mengaplikasikan teori Kuhn dalam beberapa bidang yang semuanya menunjukkan bahwa ada faktor diluar sains sendiri yang mempengaruhi paradigma dan revolusi sains. Lihat Gary Gutting (ed.), *Paradigms and Revolutions Appraisals and Applications of Thomas Kuhn's Philosophy of Science* (London: University of Notre Dame Press, 1980).

<sup>20</sup>Apa yang dilakukan MUI dalam Munas ke-7 di Jakarta yang ditutup tanggal 28 Juli 2005 yang mengeluarkan 11 fatwa, terutama tentang keharaman pluralisme, liberalisme dan kesesatan Ahmadiyah menunjukkan suatu dominasi wacana Islam normatif yang mengabaikan realitas baru dengan segala nilai yang dibawanya. Tafsir yang demikian bisa dikatakan tidak berpijak sama sekali pada dan tanpa dialektika antara teks dan *experience* yaitu pengalaman keagamaan yang memungkinkan multi pemahaman dan tafsir di era multikultural dan pluralisme.

<sup>21</sup>McGrath, *The Foundation of Dialogue in Science and Religion*, 9-10.

Demikian pula dalam agama. Meskipun mendasarkan pada nilai normatif dan transenden, agama selalu lahir dalam ruang dan waktu tertentu yang historis. Dengan mengabaikan fakta historisitas ajaran agama dengan mengedepankan pada normatifitas yang dibungkus tekstualitas tafsir atas teks-teks keagamaan, maka akan lahir kekerasan, perang, konflik, *truth claim* atas nama agama baik dalam skala internal dalam agama tertentu maupun eksternal, antar agama.

Disisi lain menjadi penting adanya mediasi antara teori dan praktek dalam agama jika agama ingin berperan dalam kehidupan manusia sekarang secara utuh. Di dalamnya perlu pembedaan ruang publik dan ruang private dalam agama dan fungsi personal dan fungsi sosial agama. Semua pihak perlu memahami dengan baik wilayah personal dan publik untuk bisa mengatur heterogenitas pemeluk agama-agama.<sup>22</sup> Maka dibutuhkan proses yang terus menerus untuk saling belajar tidak hanya metode dan praktek lama yang berasal dari tradisi namun perlu bersikap terbuka dalam membaca realitas baru dan menafsirkannya realitas itu secara wajar dengan metode dan perangkat pemahaman yang lebih baru dan relevan.

### **Beberapa Catatan**

---

<sup>22</sup>Rednitzky, *Contemporary Schools of Metascience*, Vol. II (Goteborg: Akademiforlaget, 1970), 162.

*Pertama*, sebagai proses, interpretasi dalam sains dan agama akan selalu mengalami proses yang tak berkesudahan. Pemahaman dalam wilayah keduanya selalui dipengaruhi oleh realitas budaya, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Proses campur tangan subyek dalam memahami obyek merupakan watak obyektif sains dan agama. Agama yang dianggap paling subyektif harus mau belajar dari cara kerja sains untuk melakukan negosiasi dengan realitas. Sains yang terlalu positivis perlu belajar tentang makna (*meaning*) yang secara inheren ada dalam subyek dan mewarnai dalam memahami realitas. Agama yang terlanjur masuk dalam rigiditas dan kejumudan, sudah seharusnya belajar dari realitas yang memang selalu berubah. Keduanya harus mau belajar satu sama lain. Ke depan, baik agama maupun sains dimana manusia sebagai subyek punya peran signifikan, akan semakin ditantang dengan penemuan baru seperti kloning baik kepada hewan maupun manusia, bio-teknologi, aneka drug, dan peristiwa alam yang sering tak terduga akibatnya seperti gempa bumi, kerusakan lingkungan, menipisnya lapisan ozon dll. Tantangan yang ada antara lain berupa semakin banyaknya penyakit muncul dan kemiskinan yang semakin meluas. Sains sendiri hanya mampu menyediakan piranti dan membutuhkan tangan-tangan subyektif manusia. Sains secara mandiri tidak akan mampu menyelesaikan problem seperti itu; demikian juga agama. Maka keduanya perlu bersinergis mencari solusi.

*Kedua*, penting untuk mengakui bahwa kebenaran adalah tak terbatas; metode yang beraneka ragam adalah perlu untuk mencapai berbagai aspek kajian. Terdapat ungkapan bahwa semakin banyak kita menguji unsur-unsur dalam realitas dari perspektif yang berbeda-beda, semakin banyak yang dapat kita lihat.<sup>23</sup> Tidak bisa dikatakan bahwa metodologi tertentu dapat membuat suatu klaim atas segala pengetahuan yang ada dalam berbagai bidang. Masing-masing metodologi memiliki domain yang perlu diapresiasi untuk mencari suatu kepastian namun tetap membuka ruang terbuka bagi metode lain. Kebenaran parsial tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, sebagaimana metodologi tertentu tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya metodologi yang benar.

*Ketiga*, dalam konteks *Islamic Studies*, institusi agama Islam khususnya menghadapi problem tumpang tindihnya misi keilmuan dan misi keagamaan. Penyelidikan saintifik mengandaikan perlunya pendekatan yang kritis, analitis, empiris, historis sedangkan kegiatan keagamaan lebih menojolkan sikap pemihakan, keterlibatan emosi (*involvement*), idealitas bahkan apologi-apologi. Dilema tersebut, tidak perlu dirisaukan karena di dalamnya penuh dengan dinamika dan pergesekan produktif dan dialektik. Masing-masing memiliki fungsi dan tugas sendiri tanpa harus saling menepikan satu sama lain bahkan harus semakin ditingkatkan kooperasi dan koneksitasnya untuk kemanfaatan manusia. Jika satu pihak mendominasi, maka dialektika kreatif itu akan berubah menjadi

---

<sup>23</sup>Nasr Arif, "Science, Objectivity and Ethics in Research Methodology" , 116.



dialektika yang saling membunuh sehingga masing-masing menafikan dan sama sekali tidak apresiatif terhadap yang lainnya.<sup>24</sup> Tidak mengherankan bahwa Hoodbhoy, seorang ahli Fisikawan Nuklir Pakistan mengkritik keras asosiasi *Islamic Science* dalam suatu diskusi *Scientific Miracles Conference* yang diselenggarakan di Universitas Islam Internasional Islamabad yang secara dangkal hanya merujuk kepada *science* keislaman dalam makna yang teologis. Ia mengkritik bahwa diantara 70 paper yang diterima dalam konferensi tersebut, semua dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kebenaran teologis, dan sama sekali tidak melibatkan para saintis untuk melihatnya secara ilmiah. Menurutnya masih sangat nampak sikap tertutup, fanatisme umat Islam dalam mengasosiasikan apa yang Islami dengan yang tidak Islami.<sup>25</sup>

Dalam konteks studi Islam interdisipliner dan lintas agama, maka masyarakat keagamaan dengan segenap sistem etika, sistem pemikiran dan kekayaan artefak perlu mengeksplorasi lebih dalam dimensi vertikal (privat) dan dimensi horizontal (publik). Yang pertama menyangkut pengalaman kehidupan keagamaan sedangkan dimensi kedua berkenaan dengan pengalaman sosio-historis masyarakat itu yang *notabene* bersifat intersubyektif. Pengajaran agama, khususnya Islam yang bercorak normatif tekstual diupayakan berdialektika,

---

<sup>24</sup>Abdullah, *Studi Agama*, 105-106.

<sup>25</sup>Pervez Hoodbhoy, "Appendix" dalam *Islam and Science Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed and Co., 1992), 149.

apapun bentuknya, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu sosial, psikologi, hukum, ekonomi, dan humaniora pada umumnya.<sup>26</sup>

Pola pemahaman dan penafsiran terhadap realitas ini diupayakan berlangsung secara progresif dan merepresentasikan suatu dialektika intersubjektif dalam masyarakat sosial yang heterogen. Komunikasi ini didasarkan pada keinginan dan kemampuan masyarakat dalam tradisi keagamaan masyarakat yang berbeda-beda atau dalam masyarakat yang berbeda-beda dalam satu tradisi agama untuk menemukan saling pemahaman dan spirit kerjasama melalui dialog dan dialektika yang terus menerus. Pemahaman agama yang dihasilkan bukan sekedar pemahaman murni yang lepas dari kepentingan-kepentingan melainkan justru dengan menggali kepentingan eksistensial-historis manusia yang dalam level ontologis pemahaman seperti ini berpijak pada ke-ada-an yang baik dan lebih baik dari yang telah ada. Agama kemudian dituntut mempunyai relevansi praksis moral-etis dan sosial.

Karena watak penafsiran dan pemahaman merupakan proses dialektik yang terus menerus maka pemahaman tidak berhenti pada proses dialektik teks dan konteks. Penafsir perlu bersikap kritis dengan membongkar konstruksi ideologis dalam teks. Analisis teks tidak hanya pada cara bagaimana memahami teks namun

---

<sup>26</sup>M. Amin Abdullah, “Etika Tauhidik sebagai dasar kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)” dalam Jarot Wahyudi et al (eds.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003),3-4.

juga bagaimana suatu metode kritik terhadap episteme dan kesadaran kognitif pengarang dan penafsir dimungkinkan.

*Keempat*, hampir semua jenis pengetahuan selalau mengalami apa yang biasa disebut dengan *shifting paradigm*. Kegiatan keilmuan itu selamanya bersifat historis, karena ia dibangun, dirancang dan dirumuskan oleh akal manusia yang historis yang terikat oleh ruang dan waktu dan dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan sosial yang mengitarinya. Sehingga di dalamnya sangat dimungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, rekonstruksi, dan penyempurnaan-penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuannya. Pengetahuan yang telah menjadi *normal science*, perlu dilakukan penyesuaian-penyempurnaan untuk disesuaikan dengan arus dan corak tantangan perubahan zaman yang terus terjadi.<sup>27</sup> Setiap paradigma, teori, konsep baik dalam sains maupun agama yang tidak bisa menjelaskan realitas sebagaimana adanya dan tidak bisa memberi eksplanasi secara memuaskan, membutuhkan perubahan, revolusi dan pergeseran. Ketika anomali semakin terasa, ketika logika semakin sulit menerima dan ketika preskripsi tidak lagi relevan dengan kebutuhan kemanusiaan universal, ia memerlukan reformasi dan pembaharuan. Penyakit yang nampak dalam konteks munculnya anomali-anomali, khususnya dalam *Islamic Studies*, adalah hegemoni normatifitas “wahyu” dimana interpretasi terhadap wahyu tertentu dianggap

---

<sup>27</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 102-103.

sebagai wahyu itu sendiri yang dianggap sakral dan abadi dan karenanya merupakan kebenaran tunggal. Tafsir atas pengalaman yang bersifat historis dan *situated* dianggap baku dan tidak bisa dipertanyakan. Seharusnya setiap pemahaman dan asumsi dikaji secara wajar dan suatu alternatif ditawarkan. Perkembangan ilmu maupun agama akan sangat ditentukan oleh sejauh mana keduanya mampu mendialektikkan antara teori lama-problem baru-alternatif, antara tesis-antitesis-sintesis dan seterusnya. Realitas menyediakan ruang bagi manusia untuk menentukan nasib. Di tangan manusia yang bisa memahami alam dengan arif akan dijumpai kedamaian, kesejahteraan dan keseimbangan. Demikian pula sebaliknya di tangan subyek yang tidak bertanggung jawab, alam akan hancur.

*Kelima*, tulisan ini tentu mengandung penyederhanaan-penyederhanaan. Tentu tidak semua agama memiliki pandangan yang sama tentang segala sesuatu; demikian juga yang disebut sebagai saintis juga tidak mungkin sepakat dalam segala hal. Misalnya Einstein di satu sisi mengakui eksistensi subyektifitas sains yang merupakan hasrat dari suatu pencarian yang bersifat *human* yang berarti sains dan agama bisa *sharing* kepentingan dalam wilayah ini. Namun disisi lain, ini tidak menafikan suatu realitas lain dimana Einstein tetap menolak konsep Tuhan yang personal sebagaimana dipahami agama-agama.<sup>28</sup> Demikian pula

---

<sup>28</sup>Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi dan Komparasi*, terj. Miming Muhaimin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), terutama bab tentang Sains dan Teologi: Diskusi dengan

agamawan tidak mungkin satu suara dalam memahami realitas. Maka perlu komunitas ilmiah untuk mempertemukan berbagai kecenderungan yang berbeda-beda. Komunitas ilmiah (*community of researchers*) secara disiplin, jujur dan dengan integritas tinggi mengantar masyarakat memahami perubahan dan menunjukkan kemungkinan solusi akibat perubahan dalam realitas. Semua diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.<sup>29</sup>

Dengan belajar untuk bisa memahami alam semesta, seperti dinyatakan Bruno Guiderdoni,<sup>30</sup> akan semakin banyak alternatif dan solusi terhadap problem manusia, alam dan lingkungan. Solusi lama efektif dalam waktu tertentu yang mungkin tidak efektif di waktu yang lain. Paradigma lama mungkin bermanfaat pada kurun waktu dan konteks tertentu, namun tidak dalam waktu dan tempat yang lain. Dari sini menjadi jelas urgensinya bagaimana paradigma baru diajukan untuk mengganti paradigma lama yang terbukti *out of date* dan *outmoded*.

---

Einstein, 153-157. Menurut Enstein, pemahaman tentang Tuhan yang personal bertentangan dengan interpretasi alam ilmiah. Menurut Tillich dengan mengutip pendapat filosof Schelling, simbol Tuhan personal sangat diperlukan bagi kehidupan agama. Ia dapat memuaskan perasaan estetis atau kebutuhan intelektual manusia. Ia merupakan simbol, bukan obyek dan tidak pernah harus diinterpretasi sebagai obyek.

<sup>29</sup>M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai dasar kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama", 10-12.

<sup>30</sup>"Dapatkah Sains Menyingkirkan Agama?" Wawancara Bruno Guiderdoni dengan Mehdi Gholshani, *Kumpulan Makalah* Kuliah Agama dan Sains di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.